

PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, UKURAN PERUSAHAAN, KEBIJAKAN DIVIDEN, *LEVERAGE* DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017 - 2019)

Paulina Praspadina Dirgantari Putri

paulina29@student.ub.ac.id

Tuban Drijah Herawati, SE., Ak., MM., CA., CSRA

Accounting Department, Faculty of Economics and Business, Brawijaya University

Jl. MT. Haryono 165, Malang 65145, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh perencanaan pajak, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, *leverage* dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan teori keagenan dan teori akuntansi positif sebagai landasan teori. Manajemen laba diukur melalui akrual diskresioner menggunakan model Kothari. Populasi dari penelitian ini adalah 156 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian ini adalah sebanyak 24 sampel dipilih melalui metode *purposive sampling*. Hipotesis dari penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba sementara kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Kata kunci: Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, *Leverage*, Kepemilikan Institusional, Manajemen Laba

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence of the effect of tax planning, firm size, dividend policy, leverage, and institutional ownership on earnings management. This study applies agency theory and accounting positive theory as the theoretical basis, and the earnings management is measured by discretionary accruals utilising Kothari Model. The population involves 156 manufacturing companies listed on Indonesian Stock Exchange (IDX), and the samples include 24 companies selected through purposive sampling method. The study hypotheses are tested by multiple regression analysis, and the results reveal that tax planning and institutional ownership have a negative effect on earnings management; firm size and leverage have positive effect on earnings management; and dividend policy has no effect on earnings management.

Keywords: Tax Planning, Firm Size, Dividend Policy, Leverage, Institutional Ownership, Earnings Management.

PENDAHULUAN

Globalisasi di bidang ekonomi ditandai dengan semakin cepatnya perkembangan perusahaan nasional dan multinasional di seluruh dunia. Perkembangan ini menyebabkan meningkatnya persaingan antar perusahaan di segala sektor sehingga menuntut perusahaan untuk memberikan kinerja terbaik dengan memanfaatkan keunggulan dan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Kebijakan perusahaan terkait pengelolaan keuangan haruslah tepat agar perusahaan dapat berkembang dan memenuhi prinsip berkelanjutan. Selain itu, perusahaan memerlukan dana dalam bentuk penanaman modal untuk mendukung aktivitas operasional perusahaan. Memperlihatkan kinerja yang baik menjadi penting bagi perusahaan karena hal ini mempengaruhi keputusan terkait penanaman modal oleh investor. Pencapaian dan kinerja perusahaan secara sederhana dapat dilihat melalui laporan keuangan tahunan perusahaan.

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Salah satu informasi penting yang dapat dilihat dalam laporan keuangan adalah laba. Laba menjadi alat pengukuran yang digunakan untuk melihat seberapa baik pengelolaan keuangan dan kinerja perusahaan. Tak heran, informasi laba ini sangat diperhatikan oleh semua pengguna laporan keuangan baik itu pengguna internal yaitu manajemen dan pengguna eksternal yaitu investor, kreditor, kompetitor, lembaga otoritas pajak, dan pemerintah. Menurut Ningsaptiti (2010), informasi laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Tindakan oportunistis ini

dilakukan melalui (1) pemilihan dan perubahan metode akuntansi yang digunakan atau memodifikasi transaksi dalam laporan keuangan untuk mendapatkan laba yang diinginkan dan tujuan perusahaan dan/atau (2) manajer mengambil tindakan yang dengan mudah mengubah periode atau menyesuaikan operasi yang menyimpang dari praktik bisnis biasanya untuk memenuhi ambang pendapatan tertentu. Tindakan oportunistis ini dapat disebut sebagai manajemen laba.

Perusahaan menggunakan manajemen laba untuk menghindari pengurangan dan kerugian pendapatan, dengan demikian mempertahankan keinginan dari “profitabilitas yang konsisten”. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan konsekuensi dari masalah keagenan yang membahas perihal konflik pemilik perusahaan dengan manajemen karena tidak bertemunya manfaat maksimal yang dikehendaki keduanya. Konflik keagenan muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Teori keagenan oleh Jensen dan Meckling (1976) juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan kontraktual antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*). *Principal* menyediakan fasilitas dan sumber daya untuk menjalankan bisnis, sementara *agent* harus mengelola apa yang dipercayakan pemegang saham kepada mereka. Manajer memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dan hutang, tetapi disisi lain manajer juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Penyatuan kepentingan antara *principal* dan *agent* sering menimbulkan masalah yang dikenal sebagai konflik keagenan seperti yang telah diutarakan diatas.

Manajer dalam menjalankan perusahaan memiliki kewenangan untuk mengelola dan mengambil keputusan terkait dengan perusahaan atas nama pemilik. Kewenangan untuk mengelola dan mengambil keputusan akan memungkinkan manajer bertindak tidak maksimal untuk kepentingan pemilik karena terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajer. Keleluasaan dalam pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan penyalahgunaan wewenang, manajemen sebagai pengelola perusahaan dapat memaksimalkan laba perusahaan yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingannya atas biaya pemilik perusahaan. Hal ini mungkin terjadi karena adanya asimetri informasi yaitu pengelola memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh pemilik perusahaan. (*Forum for Corporate Governance in Indonesia* atau *FCGI*, 2001)

Manajemen laba dalam penyusunan laporan keuangan sesungguhnya bukanlah suatu penipuan apabila dilakukan sesuai dengan standar dan metode akuntansi yang berlaku umum. Namun, terdapat perbedaan pandangan apabila menyangkut etis atau tidaknya manajemen laba ini untuk dilakukan. Pada satu sisi, manajemen laba dipandang sebagai suatu tindakan yang seharusnya tidak boleh dilakukan karena dengan adanya manajemen laba informasi yang diberikan tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan perusahaan dan mengaburkan nilai perusahaan sesungguhnya. Tindakan tersebut dapat menyebabkan *stakeholders* keliru dalam mengambil keputusan. Pada sisi yang lain, manajemen laba dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan merupakan tindakan rasional untuk memanfaatkan fleksibilitas dalam ketentuan untuk pelaporan keuangan (Kriswoyo, Kompasiana November 2019).

Di Indonesia, praktik manajemen laba dapat diamati melalui informasi – informasi

yang disampaikan oleh media publik. Salah satu contohnya adalah PT. Garuda Indonesia (Persero) yang pada tahun 2019 mengalami kenaikan laba akibat pengakuan pendapatan jasa wifi meskipun belum terjadi pembayaran. Selain PT Garuda Indonesia (Persero), fenomena praktik manajemen laba lain dapat diamati melalui laporan keuangan PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) tahun 2018. PT PLN ini mengalami kenaikan laba karena pengakuan piutang pemerintah sebagai pendapatan kompensasi dan penyesuaian harga bahan bakar dan pelumas. Pada tahun 2018 karena pendapatan inilah PT PLN berhasil melaporkan laba meski adanya kenaikan beban usaha dan rugi selisih kurs.

Manajemen laba dilakukan oleh perusahaan dengan motivasi dan alasan yang berbeda. Salah satu motivasi perusahaan dalam melakukan manajemen laba adalah motivasi pajak. Perusahaan untuk menunjukkan kinerjanya berusaha untuk melaporkan laba yang tinggi, sementara pelaporan laba ini akan berpengaruh pada beban pajak yang harus dibayarkan. Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha untuk melakukan tindakan penghematan pajak yang sesuai dengan aturan perpajakan agar beban pajak menjadi minimum. Usaha yang dilakukan agar beban pajak yang dibayar oleh perusahaan benar - benar efisien adalah perencanaan pajak (Pohan, 2013:13). Penelitian Trijovianto (2020) memberikan hasil bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Selain melihat dari sisi perpajakan, manajemen laba juga dapat disebabkan oleh faktor yang berkaitan dengan perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya manajemen laba yang berkaitan dengan perusahaan. Watts dan Zimmerman dalam jurnal yang berjudul “*Positive Accounting Theory: A Ten Year*

Perspective” (1990) menjelaskan bahwa perusahaan besar lebih memiliki motivasi daripada perusahaan kecil untuk melakukan *income smoothing* (manajemen laba) karena perusahaan besar memiliki biaya politik yang lebih besar. Biaya politik muncul karena tingginya profitabilitas perusahaan dapat menarik perhatian dari media dan konsumen. Berdasarkan penelitian Nalarreason dkk (2019) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Selain ukuran perusahaan, kebijakan dividen juga merupakan satu faktor yang berkaitan dengan perusahaan. Menurut Riyanto (2011:265) kebijakan dividen adalah kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara pengguna pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditanam di dalam perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2012) kebijakan dividen berpengaruh secara statistik signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini didukung dengan konsep bahwa konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham yang disebabkan oleh kebijakan dividen ini dapat mempengaruhi manajemen melakukan manajemen laba yang semakin menurunkan laba. Selain Putri (2012), Mlilo dkk (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa faktor pada level perusahaan yang salah satunya adalah kebijakan dividen merupakan fungsi dari bagaimana manajemen laba diukur.

Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah rasio *leverage*. Pengguna eksternal laporan keuangan sering kali menggunakan nilai *leverage* sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. *Leverage* atau yang

sering disebut dengan solvabilitas mencerminkan penggunaan dana pinjaman (hutang). Semakin besar rasio *leverage* berarti semakin besar hutang perusahaan. Hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode – metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya (Watts dan Zimmerman, 1990). Beberapa penelitian tentang pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba menyimpulkan hasil yang berbeda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nalarreason dkk (2019), *leverage* mempunyai efek positif terhadap manajemen laba, sementara penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Khafid (2020) menunjukkan efek negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional merupakan faktor lain yang memiliki dampak terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme pemantauan yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Sumanto dkk (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang berkaitan dengan manajemen laba menjadi menarik untuk

diteliti karena banyak faktor yang dapat menyebabkan manajer melakukan manajemen laba. Mlilo dkk (2013) menentukan determinan manajemen laba berdasarkan tiga karakteristik yaitu perusahaan, industri, dan negara. Penelitian ini berfokus pada faktor penyebab manajemen laba di level perusahaan yaitu perencanaan pajak, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, *leverage*, dan kepemilikan institusional. Di sisi lain, penelitian ini berupaya untuk menemukan bukti empiris terbaru terkait hubungan setiap variabel dengan manajemen laba. Hal ini dikarenakan, adanya inkonsistensi hasil penelitian – penelitian terdahulu dan masih terdapat hasil yang beragam terkait arah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebagian besar penelitian terkait manajemen laba menghitung manajemen laba dengan menggunakan model *Modified Jones* (Sumanto dkk, 2014, Siahaan, 2017, Dimara dan Hadiprajitno, 2017, Sari dan Khafid, 2020, dan Harahap, 2021), sementara penelitian ini mengukur manajemen laba dengan model Kothari karena dipercaya dapat membendung permasalahan akrual yang ada dengan menambah perhitungan *return on asset*. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan Nalarreason dkk dengan menambahkan tiga variabel baru yaitu perencanaan pajak, kebijakan dividen, dan kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur tahun 2017 – 2019. Selain itu, penelitian ini ingin menguji hipotesis dari teori akuntansi positif yang mengakui adanya tiga hubungan keagenan yaitu hubungan manajemen

dengan pemilik, manajemen dengan kreditur, dan manajemen dengan pemerintah. Dalam penelitian ini hubungan keagenan antara manajemen dengan pemilik dijelaskan melalui variabel kebijakan dividen dan kepemilikan institusional, hubungan manajemen dengan kreditur dijelaskan melalui variabel *leverage*, dan hubungan manajemen dengan pemerintah dijelaskan melalui variabel perencanaan pajak.

Perusahaan manufaktur lebih sering dijadikan subjek penelitian karena memiliki risiko bisnis yang lebih besar dan memiliki peraturan yang lebih longgar sehingga memungkinkan perusahaan manufaktur melakukan praktik manajemen laba (Astari dan Suryanawa, 2017). Berdasarkan data dari kementerian Perindustrian, sektor manufaktur berhasil menyumbang produk domestik bruto yang besar pada tahun 2019 yaitu sebesar 19,70%. Presentase ini menjadikan sektor manufaktur berhasil memberikan kontribusi pendapatan domestik bruto terbesar dibandingkan dengan sektor lain, tentu saja hal ini akan berdampak pada penerimaan pajak oleh negara.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, *Leverage* dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2019)”**

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Jensen & Meckling (1976) mengemukakan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak antara satu atau lebih principal (pemegang saham) dengan menggunakan orang lain atau agen (manajer). Teori ini mengasumsikan bahwa principal dan agen memiliki kepentingan masing – masing dan akhirnya memicu terjadinya konflik kepentingan. Tuntutan kinerja dari pemegang saham dan keinginan manajer untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka, memungkinkan manajer untuk melakukan tindakan oportunistik. Salah satu bentuk tindakan oportunistik ini adalah manajemen laba.

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif memiliki kaitan erat dengan manajemen laba. Teori akuntansi positif mengungkapkan bahwa manajer mempunyai kuasa atau fleksibilitas untuk memilih prosedur akuntansi yang sesuai dengan prosedur pilihannya. Menurut Watts dan Zimmerman (1990), terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan atau dalam melakukan manajemen laba. Tiga hipotesis tersebut antara lain :

1. *Bonus Plan Hypothesis* yang menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode - metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi.
2. *Debt Covenant Hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan

metode - metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya.

3. *Political Cost Hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan cenderung melakukan penurunan laba untuk menghindari biaya politik yang besar.

Manajemen Laba

Menurut Scott (2015:445) manajemen laba adalah pilihan manajer terhadap kebijakan akuntansi, atau tindakan yang nyata dilakukan oleh manajer sehingga mempengaruhi laba guna mencapai beberapa tujuan laba yang akan dilaporkan secara spesifik. Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dapat diteliti melalui penggunaan akrual. Penelitian ini meneliti manajemen laba dengan melihat nilai dari akrual diskresioner. Akrual diskresioner adalah komponen akrual dari manajemen laba dan yang dilakukan manajer, misalnya dengan menaikkan biaya amortisasi dan depresiasi, serta mencatat persediaan yang sudah usang (Sulistiyanto, 2008:211).

Perencanaan Pajak

Menurut Pohan (2013:18) *tax planning* adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan perpajakan (*loopholes*) agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum.

Motivasi paling umum dilakukannya perencanaan pajak adalah untuk memaksimalkan laba setelah pajak (Pohan, 2013:19). Semakin besar laba yang diperoleh maka beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan akan semakin besar pula. Oleh karena itu, manajer berupaya untuk melakukan perencanaan pajak dalam rangka meminimalkan beban pajak yang harus dibayar. Salah satu cara yang dapat dilakukan wajib pajak untuk meminimalkan pajak yang harus dibayar adalah melalui *tax avoidance* yaitu penghindaran pajak dengan menuruti peraturan yang ada. *Tax avoidance* ini menjadi legal untuk dilakukan karena tidak melanggar peraturan perpajakan apapun.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mengklasifikasi perusahaan yaitu total aset, *log size*, total penjualan, nilai pasar saham dan lainnya (Selviani, 2017). Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Kebijakan Dividen

Menurut Riyanto (2011:265) kebijakan dividen adalah kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara pengguna pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditanam di dalam perusahaan. Sari dan Khafid (2020) menyatakan bahwa tingginya laba yang dihasilkan perusahaan akan berdampak pada naiknya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham.

Laba yang besar bersamaan dengan tingkat dividen yang tinggi adalah hal yang dicari setiap investor. Tentunya dengan menunjukkan laba yang tinggi, perusahaan akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut karena laba menunjukkan seberapa baik pengelolaan keuangan perusahaan.

Leverage

Leverage merupakan rasio yang mengukur besarnya total aktiva yang dibiayai oleh hutang. *Leverage* merupakan variabel yang penting untuk membantu *stakeholder* memahami nilai finansial perusahaan untuk membayar angsuran kreditur, sehingga praktik mengubah penghasilan menjadi sangat umum dilakukan di perusahaan besar demi memenuhi ekspektasi dari *stakeholder* (Galdi dkk 2012).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan institusi yang dimiliki oleh perusahaan. Pemilik institusi yang dimaksud adalah perusahaan yang mengelola dana pihak ketiga yaitu perusahaan investasi, asuransi, reksadana, dana pensiun, dan badan lainnya yang mengelola dana atas nama orang lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam *memonitoring* manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring menjadi penting untuk menjamin kemakmuran pemegang saham karena kepemilikan institusional bergerak sebagai agen pengawas melalui investasi mereka yang cukup besar.

Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan (*loopholes*), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah yang minimum (Pohan, 2013:18). Perencanaan pajak dalam penelitian ini dihitung dengan rasio *tax retention rate* (TRR) yang menganalisis suatu ukuran dari efektifitas perencanaan pajak pada laporan keuangan tahun berjalan.

Hubungan antara perencanaan pajak dan manajemen laba dapat dijelaskan melalui teori keagenan. Perusahaan menghendaki pembayaran pajak yang rendah dengan tujuan mengurangi beban pengeluaran perusahaan, sementara pemerintah membutuhkan pemasukan maksimal dari perpajakan untuk mendanai kebutuhan negara. Jumlah pajak yang harus dibayar ini dapat menjadi motivasi dari manajemen untuk melakukan manajemen laba. Manajer menginginkan pembayaran pajak yang rendah, sementara laba yang di laporan keuangan tetap sesuai dengan keinginan manajemen yaitu memenuhi tujuan penghindaran kerugian atau penurunan laba. Oleh karena itu, manajer berusaha untuk melakukan perencanaan pajak sehingga pajak yang dibayarkan menjadi lebih efisien tetapi masih dalam koridor peraturan perundangan yang berlaku.

Penelitian sebelumnya yaitu penelitian Trijovianto (2020) memberikan bukti

empiris bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh signifikan terhadap perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian dengan arah hubungan koefisien negatif. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, peneliti ingin mengangkat kembali variabel perencanaan pajak dengan pengaruhnya terhadap manajemen laba. Maka, hipotesis penelitian yang dirumuskan oleh peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah ukuran yang dapat dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total aset. Ningsaptiti (2010) menyebutkan bahwa perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas sehingga kebijakan perusahaan akan memberikan dampak pada kepentingan publik. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka lebih berhati – hati dalam melakukan pelaporan keuangan.

Berdasarkan teori agensi, perusahaan besar akan menghadapi asimetri informasi yang lebih besar. Perusahaan besar akan menghadapi konflik kepentingan yang mengindikasikan bahwa kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik akan semakin besar. Di sisi lain, teori akuntansi positif memberikan argumen bahwa manajer dari perusahaan yang memiliki

biaya politik tinggi cenderung akan memilih metode akuntansi untuk menanggukkan pendapatan periode berjalan ke periode berikutnya dan penghasilan yang dilaporkan di masa mendatang harus diminimalkan. Biaya politik diakui karena profitabilitas yang tinggi akan menarik perhatian dari investor dan media.

Beberapa studi memprediksi hubungan ukuran perusahaan dan manajemen laba dengan arah positif dikarenakan beberapa alasan yaitu (1) perusahaan besar memiliki tekanan pasar modal yang lebih besar untuk memenuhi atau mengalahkan ekspektasi analis dan bankir investasi. Hal ini dapat menciptakan insentif bagi perusahaan tersebut untuk mengadopsi kebijakan akuntansi agresif. (Richardson dkk dikutip oleh Mlilo dkk, 2013), (2) perusahaan besar memiliki daya tawar yang lebih besar dengan auditor dan auditor cenderung mengabaikan upaya manajemen laba oleh klien besar (Nelson dkk dikutip oleh Mlilo, 2013), (3) perusahaan besar memiliki lebih banyak ruang untuk manuver yang diberikan dari berbagai perlakuan akuntansi yang tersedia (Subramanyam dan Wild dikutip oleh Mlilo dkk, 2013), (4) Meski perusahaan besar memiliki sistem pengendalian internal yang kuat tetapi perusahaan besar memiliki daya manajemen yang lebih kuat dan dapat digunakan untuk mengesampingkan sistem pengendalian internal untuk memanipulasi pendapatan, (5) perusahaan besar lebih cenderung mengeksploitasi kebebasan dalam kebijakan akuntansi untuk mengurangi perhatian politik dengan mengurangi pendapatan yang dilaporkan (Watts dan Zimmerman dikutip oleh Mlilo dkk, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Nalarreason dkk (2019) menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan mempunyai efek positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan memberikan dorongan bagi manajer untuk memanipulasi pendapatan. Hal ini konsisten dengan teori agensi dan teori akuntansi positif. Penelitian ini berfokus kepada manajemen laba dengan tujuan menghindari kerugian atau menghindari penurunan laba sehingga peneliti mengekspetasikan arah hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Maka, hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba

Kebijakan dividen adalah kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara pengguna pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditanam di dalam perusahaan (Riyanto, 2011:265). Pertimbangan hubungan antara kebijakan dividen dan manajemen laba juga menjadi perhatian tersendiri. Mlilo dkk (2013) menerangkan bahwa perusahaan yang membayar dividen lebih tinggi mungkin memiliki insentif untuk meningkatkan

kualitas laba agar dapat mengakses pembiayaan eksternal yang dibutuhkan dengan biaya modal yang lebih rendah. Perusahaan yang membayar dividen tinggi dipercaya memiliki praktik manajemen laba yang rendah karena adanya kontrol dari *shareholders*.

Kebijakan dividen memiliki keterkaitan dengan teori agensi. Teori agensi menjelaskan bahwa konflik kepentingan terjadi karena adanya asimetri informasi antara principal dan agen. Asimetri terkait informasi pengumuman dividen akan menyebabkan konflik keagenan. Scoot (2015:454) juga menyebutkan bahwa manajemen memiliki beberapa motivasi melakukan manajemen laba dan salah satunya adalah pemberian informasi kepada investor (*communicate information to investors*). Salah satu informasi yang menarik untuk investor adalah informasi mengenai pengumuman pemberian dividen.

Penelitian Mlilo dkk (2013) memberikan hasil yaitu faktor pada level perusahaan salah satunya adalah kebijakan dividen merupakan determinan dari manajemen laba. Selanjutnya, penelitian Putri (2012) menemukan bukti empiris bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah koefisien negatif. Putri (2012) menjelaskan bahwa konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham yang disebabkan oleh kebijakan dividen ini dapat mempengaruhi manajemen manajemen laba yang semakin menurunkan laba. Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut terkait pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba. Maka, hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

H3 : Kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2019.

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Leverage merupakan rasio yang mengukur besarnya total aktiva yang dibiayai oleh hutang. Penggunaan *leverage* dengan proporsi yang tepat dapat membawa perusahaan pada kondisi yang baik dan mencerminkan kondisi perusahaan dalam keadaan yang baik pula. Penggunaan *leverage* seperti ini akan membuat investor menilai perusahaan dalam kondisi yang baik.

Leverage dapat menjadi salah satu faktor pertimbangan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Proporsi *leverage* yang rendah dapat mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik, dan sebaliknya apabila proporsi dari *leverage* besar maka terdapat kemungkinan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang buruk dari segi keuangan sehingga perusahaan membutuhkan pembiayaan dari hutang. Terdapat dua pandangan kontras tentang hubungan *leverage* dan manajemen laba. Pandangan pertama adalah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi dalam struktur modalnya cenderung untuk terlibat dalam aktivitas manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang (Dichev dan Skinner, 2002). Sebaliknya pandangan yang kedua adalah *leverage* memiliki hubungan dengan arah koefisien negatif terhadap manajemen laba karena perusahaan yang

memiliki tingkat *leverage* tinggi akan menghadapi pemantauan yang lebih kuat dari kreditor sehingga manajemen memiliki sedikit motivasi untuk melakukan tindakan oportunistik (Zamri dkk, 2013).

Teori yang sejalan dengan konsep *leverage* dan manajemen laba adalah teori akuntansi positif hipotesis ke dua yaitu *the debt to equity hypothesis*. Teori ini memprediksi bahwa perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi cenderung untuk mengadopsi metode akuntansi yang meningkatkan pendapatan daripada perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang rendah. Pemilihan metode ini dikarenakan perusahaan telah terikat perjanjian hutang dengan kreditor eksternal.

Penelitian Mlilo dkk (2013) memberikan hasil bahwa *leverage* sebagai salah satu faktor dalam level perusahaan adalah fungsi yang tepat dari bagaimana manajemen laba diukur. Sebagai literatur untuk memperkuat bukti empiris pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba, penelitian yang dilakukan oleh Nalarreason dkk (2019) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah koefisien regresi positif. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam akan kebangkrutan dan tidak dapat memenuhi pembayaran hutang tepat waktu. Meski terdapat dua pandangan kontras terkait hubungan koefisien antara *leverage* dan manajemen laba, peneliti mengasumsikan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan karena sesuai teori akuntansi positif dan terbatasnya penelitian terdahulu yang memberikan bukti empiris

bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Maka, hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

H4 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 - 2019.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan institusi yang dimiliki oleh perusahaan. Pemilik institusi yang dimaksud adalah perusahaan yang mengelola dana pihak ketiga yaitu perusahaan investasi, asuransi, reksadana, dana pensiun, dan badan lainnya yang mengelola dana atas nama orang lain. Harahap (2021) menyebutkan bahwa kepemilikan institusional sangat penting artinya dalam pengawasan dan pengelolaan karena keberadaan kepemilikan institusional akan mendorong penguatan dari pengawasan. Pengawasan seperti ini tentunya akan menjamin kesejahteraan pemegang saham dan pengaruh dari kepemilikan institusional sebagai badan pengawas akan tertekan oleh investasi besar – besaran di pasar modal.

Koh dalam Mlilo dkk (2013) mengidentifikasi dua argumen tentang kaitan kepemilikan institusional dan kebijaksanaan pelaporan keuangan oleh manajer. Argumen pertama berpandangan bahwa pemegang saham institusi adalah pemegang saham yang secara inheren berorientasi jangka pendek (atau sementara) yang lebih fokus pada pendapatan saat ini daripada jangka panjang dalam menentukan harga saham dari portofolio perusahaan mereka.

Dengan demikian, mereka cenderung menciptakan insentif bagi manajer perusahaan untuk menciptakan aktivitas manajemen laba. Argumen yang kedua adalah investor institusi yang berinvestasi di perusahaan dengan tujuan memegang kepemilikan saham mereka dalam jangka waktu yang lama memiliki insentif yang kuat untuk memantau perusahaan tersebut. Berdasarkan pandangan kedua, investor institusi yang berorientasi jangka panjang akan mengurangi manajemen laba jangka pendek dan membatasi kebijakan akuntansi oleh manajer.

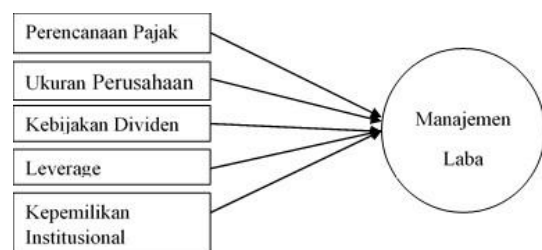
Penelitian Mlilo dkk (2013) memberikan bukti empiris bahwa faktor pada level perusahaan salah satunya adalah kepemilikan institusional merupakan determinan dari manajemen laba. Sebagai literature untuk memperkuat bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, penelitian yang dilakukan oleh Sumanto dkk (2014) memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin tinggi kepemilikan institusional akan memperkecil tingkat praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional mempunyai akses atas sumber informasi yang lebih tepat waktu dan relevan sehingga investor institusi dapat mengetahui keberadaan pengelolaan laba lebih cepat dan mudah dibandingkan dengan investor individual. Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut hubungan antara kepemilikan institusional dan manajemen laba. Peneliti mengasumsikan bahwa investor institusi berorientasi jangka

panjang pada perusahaan dan memiliki insentif yang kuat untuk memantau perusahaan tersebut. Dengan demikian, peneliti mengekspektasikan hubungan negatif antara kepemilikan institusional dan manajemen laba. Hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

H5: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2019.

Kerangka teoritis dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 1. Kerangka Teoritis Penelitian



METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *eksplanatory research* atau penjelasan. Penelitian ini menguji hipotesis yang diajukan untuk memperoleh bukti empiris terkait hubungan perencanaan pajak, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, *leverage* dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Hubungan kausal antara variabel diketahui melalui uji linear berganda. Penelitian ini juga melakukan analisis statistik deskriptif terhadap data untuk mengetahui informasi data dan memperjelas karakteristik data. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan pada periode 2017 – 2019 dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:117). Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu tahun 2017 – 2019, yaitu sebanyak 156 perusahaan terdiri dari 47 perusahaan sektor industri dan barang konsumsi, 42 perusahaan sektor aneka industri dan 67 perusahaan sektor industri dasar dan kimia. Sektor manufaktur dipilih dikarenakan sektor ini memiliki resiko bisnis yang besar dan seringkali mendapatkan stimulus dari pemerintah. Periode 2017 – 2019 dipilih karena pada tahun tersebut sektor manufaktur berhasil berkontribusi cukup besar terhadap distribusi produk domestik bruto. Sektor manufaktur

memberikan kontribusi sebesar 20,16% untuk tahun 2017, 19,86% untuk tahun 2018, dan 19,70% untuk tahun 2019.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Sampel yang diambil dari populasi harus betul – betul representatif (Sugiyono, 2015:118). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2015:124). Penelitian ini memilih sampel dengan metode *purposive* karena metode ini memberikan kriteria – kriteria yang disesuaikan dengan penelitian supaya sampel yang diambil benar – benar representative. Kriteria dari pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 – 2019.
2. Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya bisa diakses dengan lengkap pada periode 2017 – 2019.
3. Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya dari tahun 2017 – 2019 tidak mengalami kerugian karena penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik manajemen laba.
4. Perusahaan manufaktur memiliki data keuangan lengkap sesuai yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian (laba bersih, *pretax income*, total aset, dividen, total hutang, jumlah saham beredar, dan kepemilikan institusi).
5. Perusahaan manufaktur menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporan keuangannya.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Manajemen Laba

Manajemen laba (*earnings management*) didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja oleh manajemen untuk mendapatkan laba sesuai apa yang diinginkan manajemen untuk tujuan tertentu, dalam batasan yang diperbolehkan prinsip – prinsip akuntansi berterima umum. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan melihat nilai akrual diskresioner melalui model Kothari. Berikut merupakan tahapan penghitungan manajemen laba dengan model Kothari :

1. Menghitung nilai total akrual (TA) dengan rumus sebagai berikut :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Menentukan nilai parameter untuk dilakukan analisis regresi dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_4 \left(\frac{ROA_{it-1}}{A_{it-1}} \right) + e$$

3. Menghitung *non discretionary accrual* (NDA) dan memasukkan koefisien regresi dengan rumus sebagai berikut :

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\Delta REV_{it} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_4 \left(\frac{ROA_{it-1}}{A_{it-1}} \right) + e$$

4. Menghitung *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba dengan rumus sebagai berikut :

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Variabel Independen

Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan (*loopholes*), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah yang minimum (Pohan, 2013:18). Perencanaan pajak dalam penelitian ini dihitung dengan rasio *tax retention rate* (TRR) yang menganalisis suatu ukuran dari efektifitas perencanaan pajak pada laporan keuangan tahun berjalan. Rumus TRR dituliskan sebagai berikut :

$$Tax\ Retention\ Rate = \frac{Net\ Income_{it}}{Pretax\ Income\ (EBIT)_{it}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah ukuran yang dapat dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total aset. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$Firm\ Size = \ln Total\ Aset$$

Kebijakan Dividen

Menurut Riyanto (2011:265) kebijakan dividen adalah kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara pengguna pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditanam di dalam perusahaan. Kebijakan dividen dihitung melalui rasio *dividend payout* yaitu persentase dari pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai *cash dividend*.

Rasio ini dapat dihitung sebagai berikut :

$$DPR = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

Leverage

Leverage merupakan rasio yang mengukur besarnya total aktiva yang dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi pula tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio *leverage* yang tinggi juga mengindikasikan risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan. *Leverage* merupakan variabel yang penting untuk membantu *stakeholder* memahami nilai finansial perusahaan untuk membayar angsuran kreditur. Rasio *leverage* dapat diukur dengan menggunakan *debt to assets ratio*. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to assets ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi pada akhir tahun yang diukur dalam prosentase (Listyani, 2003). Pada penelitian ini, peneliti menghitung kepemilikan institusional dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun. Berikut penghitungan dari kepemilikan institusional :

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{jumlah saham institusi}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda. Analisis regresi merupakan studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata –

rata populasi. Analisis regresi berganda dipilih karena analisis ini mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Kegiatan analisis pada penelitian ini menggunakan alat bantu SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Sampel

Berikut merupakan ringkasan pengambilan sampel perusahaan :

Tabel 1 Ringkasan Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017 – 2019	156
2.	Perusahaan sektor manufaktur yang laporan keuangannya tidak bisa diakses dengan lengkap pada periode 2017 – 2019.	(20)
3.	Perusahaan sektor manufaktur yang mengalami kerugian pada periode 2017 – 2019	(44)
4.	Perusahaan sektor manufaktur yang tidak menggunakan rupiah sebagai mata uang pelaporannya.	(13)
5.	Perusahaan sektor manufaktur yang tidak memiliki data keuangan lengkap sesuai yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian (laba bersih, <i>pretax income</i> , total aset, dividen, total hutang,	(55)

	jumlah saham beredar, dan kepemilikan institusi).	
Jumlah sampel perusahaan yang digunakan		24
Total sampel perusahaan yang digunakan (24 x 3)		72

Sumber : Data diolah, 2021

Statistik Deskriptif Penelitian

Hasil dari statistik deskriptif variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2 Statistik Deskriptif Penelitian

	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviat ion
T R R	72	0.363	23.16	1.075	2.66
F S	72	26.96	32.20	28.89	1.43
D P R	72	-6.541	3.522	0.345	0.9377
D T A	72	0.048	0.783	0.415	0.1898
I O	72	0.000	0.898	0.373	0.277
E M	72	-0.010	0.014	0.001	0.0034

Sumber : Data Diolah, 2021

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah uji yang wajib dilakukan dalam model regresi berganda. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Berikut merupakan hasil uji asumsi klasik dari penelitian ini :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat data yang dipakai dalam penelitian ini terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Penelitian ini menggunakan metode uji non-parametrik Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas data.

Hasil uji normalitas akan ditampilkan pada tabel 3 berikut :

Tabel 3

One-Sample Kolgomorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00327
Most Extreme Differences	Absolute	.174
	Positive	.149
	Negative	-.174
Kolmogorov-Smirnov Z		.174
Asymp. Sig. (2-tailed)		<.001

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa nilai dari sig. kurang dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa uji normalitas tidak terpenuhi. Oleh karena itu, peneliti menggunakan data transformasi ln agar data dapat terdistribusi normal. Transformasi data diperbolehkan karena hanya mengubah skala pengukuran data dengan tujuan data

lolos uji normalitas. Saat satu variabel ditransformasi maka semua variabel dalam penelitian juga harus ditransformasi supaya skala pengukuran untuk seluruh variabel sama.

Hasil dari pengujian normalitas setelah menggunakan data transformasi ln dapat dilihat dari tabel 4 berikut :

Tabel 4

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.53654159
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.048
	Negative	-.081
Kolmogorov-Smirnov Z		.689
Asymp. Sig. (2-tailed)		.730

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4 diatas, ditunjukkan bahwa nilai Sig. adalah sebesar 0.730. Nilai sig. ini lebih besar dari 0.05 yang artinya data dalam penelitian ini berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini :

Tabel 5

Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel Bebas	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
TRR	0.956	1.046
FS	0.822	1.216
DPR	0.965	1.037
LV	0.929	1.077
IO	0.819	1.221

Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas ditunjukkan bahwa nilai nilai tolerance dan VIF dari masing – masing variabel adalah variabel perencanaan pajak (X1) memiliki nilai tolerance 0,956 dan nilai VIF sebesar 1,046, variabel ukuran perusahaan (X2) memiliki nilai tolerance 0,822 dan nilai VIF sebesar 1,216, variabel kebijakan dividen (X3) memiliki nilai tolerance 0.965 dan nilai VIF sebesar 1,037, variabel *leverage* (X4) memiliki nilai tolerance 0,929 dan nilai VIF sebesar 1.077, terakhir variabel kepemilikan institusional memiliki nilai tolerance 0.819 dan nilai VIF sebesar 1,221. Keputusan tidak adanya multikolonieritas adalah apabila nilai tolerance > 0,10 dan nilai nilai VIF < 10. Hasil pengujian multikolonieritas pada penelitian ini menunjukkan nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10 untuk semua variabel independennya.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Salah satu cara untuk menguji autokorelasi adalah uji Durbin – Watson (DW test).

Tabel 6
Hasil Uji Auto Korelasi

Model	Durbin-Watson
1	2,185

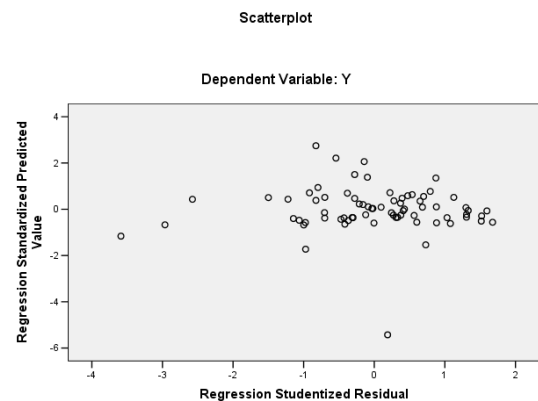
Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas ditunjukkan bahwa nilai Durbin - Watson adalah sebesar 2,185. Pengambilan keputusan tidak adanya autokorelasi adalah apabila nilai Durbin – Watson lebih besar dari batas atas (d_u) tetapi lebih besar dari $4 - d_u$. Batas atas dari nilai DW adalah sebesar 1,7688 yang diambil dari tabel Durbin – Watson dengan jumlah n 72 dan nilai α 5 %. Kesimpulan dari uji auto korelasi pada penelitian ini adalah tidak ada autokorelasi karena nilai DW sebesar 2,185 lebih besar dari 1,7888 dan lebih kecil dari 2.312 ($4 - 1,7688$).

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil dari uji heterokedastisitas akan ditampilkan pada gambar 2 berikut ini :

Gambar 2
Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber : Data Diolah (2021)

Dasar dari pengambilan keputusan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas adalah apabila tidak adanya pola tertentu dalam grafik scatterplot. Berdasarkan gambar 2 diatas dilihat bahwa titik – titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda dipilih karena analisis ini mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perencanaan pajak, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, *leverage*, dan kepemilikan institusional, sedangkan variabel dependen adalah manajemen laba. Hasil dari analisis regresi linier berganda pada penelitian ini akan dipaparkan pada tabel 7 berikut ini :

Tabel 7
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Bebas	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-73.570	23.632		-3.113	0.003
X1	-1.447	0.339	-0.393	-4.263	0.000
X2	8.883	3.532	0.250	2.515	0.014
X3	-0.106	0.112	-0.087	-0.949	0.346
X4	0.788	0.288	0.255	2.732	0.008
X5	-0.146	0.061	-0.237	-2.383	0.020

Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 7 maka didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -73,570 - 1,447 X_1 + 8,883 X_2 - 0,106 X_3 + 0,788 X_4 - 0,146 X_5$$

Uji Ketepatan Model

1. Uji F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi

mempunyai pengaruh secara bersama – sama (simultan) terhadap variabel dependen. Hasil dari uji statistic F akan ditampilkan dalam tabel 8 berikut ini :

Tabel 8
Hasil Uji Statistik F

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	396.142	5	79.228	11.447	0.000
Residual	456.817	66	6.921		
Total	852.959	71			

Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 8 di atas diperlihatkan bahwa hasil dari uji F adalah nilai F hitung sebesar 11,447. Dengan demikian karena F tabel adalah sebesar 2,354 ($\alpha = 0.05$; db regresi = 5 ; db residual = 66) dan nilai F hitung > F tabel maka model analisis regresi adalah signifikan sehingga dapat diputuskan bahwa H0 ditolak dan menerima H1.

2. Uji Statistik T

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil dari uji T dalam penelitian ini akan ditampilkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 9
Uji Statistik T

Hubungan Variabel	t hitung	Sig .	t tabel	Keterangan
TRR → EM	-4.263	0.000	1.997	Signifikan
FS → EM	2.515	0.014	1.997	Signifikan
DPR → EM	-0.949	0.346	1.997	Tidak Signifikan
DTA → EM	2.732	0.008	1.997	Signifikan
IO → EM	-2.383	0.020	1.997	Signifikan

Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 9 di atas, variabel perencanaan pajak yang diukur dengan *tax retention rate* dan variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah koefisien negatif karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel. Demikian pula dengan variabel ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel. Sementara variabel kebijakan dividen diketahui tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel.

Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil dari uji koefisien determinasi akan ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adj R Square
0,681	0,464	0,424

Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 10 di atas ditunjukkan bahwa nilai adjusted R square adalah sebesar 0,424. Nilai tersebut memiliki arti bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu perencanaan pajak, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, *leverage* dan kepemilikan institusional mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 42,4% sedangkan sisanya 57,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Nilai R sebesar 0,681 mengartikan nilai korelasi antara variabel independen dan dependen, nilai ini termasuk kuat karena berada pada rentang 0,6 – 0,8.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil dari uji T, variabel perencanaan pajak memiliki nilai t hitung sebesar -4,283 dan nilai ini lebih kecil dari t hitung sebesar -1,997. T hitung yang lebih kecil memberikan arti bahwa H1 dari penelitian ini diterima yaitu perencanaan pajak berpengaruh signifikan. Analisis regresi menunjukkan bahwa perencanaan pajak memiliki koefisien beta sebesar -1,447 maka perencanaan pajak memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Arah hubungan negatif yang dimaksud adalah apabila perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan semakin besar maka praktik manajemen laba akan menurun. Salah satu tujuan utama perusahaan melakukan perencanaan pajak adalah untuk meningkatkan laba setelah pajak. Semakin besar perencanaan pajak yang dilakukan maka semakin besar pula tindakan *tax avoidance* dan *tax saving* yang dilakukan oleh perusahaan. Seringkali perusahaan menggunakan istilah tepat untuk biaya sehingga biaya tersebut dapat dikurangkan karena termasuk biaya untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan misalnya biaya perjalanan direksi dibukukan sebagai biaya perjalanan dinas. Selain itu, perusahaan juga mempercepat pembebanan biaya pada tahun berjalan dengan tujuan dapat menunda pembayaran pajaknya selama setahun.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan teori hipotesis bonus yang mengisyaratkan bahwa bonus menjadi dorongan bagi manajer untuk menurunkan beban pajak agar dapat memanfaatkan keuntungan yang maksimal. Dengan perencanaan pajak, manajemen dapat memenuhi tujuan pembayaran pajak yang optimal demi memenuhi tujuan penghindaran kerugian atau penurunan laba. Melalui hasil penelitian ini, penulis menafsirkan bahwa perolehan laba yang tinggi dapat membuat manajer khawatir akan beban pajak yang harus dibayar. Oleh karena itu, perencanaan pajak menjadi penting untuk dilakukan.

Penelitian ini didukung oleh Trijovianto (2020) bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2018) yang menemukan bukti empiris bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai signifikan sebesar 0,014, hasil ini lebih kecil dari 0,05 (α) sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan logaritma total aset karena aset seringkali memiliki porsi besar dalam laporan keuangan. Aset menjadi penting bagi perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasi. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai koefisien beta sebesar 8,883. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan maka semakin meningkat pula praktik manajemen laba.

Perusahaan besar memiliki motivasi lebih untuk melakukan manajemen laba karena memiliki tekanan lebih besar untuk memenuhi ekspektasi dari analisis dan bankir investasi. Dalam hal laporan keuangan, perusahaan besar sudah dirasa mampu untuk membuat laporan yang kredibel. Selain itu, perusahaan besar memiliki lebih banyak ruang untuk manuver yang diberikan dari berbagai perlakuan akuntansi yang tersedia.

Hasil penelitian ini konsisten dengan teori agensi dimana perusahaan besar memiliki asimetri informasi yang tinggi, asimetri informasi ini mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian ini didukung oleh Nalarreason dkk (2019) dan Ningsaptiti (2010) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2021) yang menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba

Variabel kebijakan dividen memiliki nilai signifikan sebesar 0,346 yaitu lebih besar dari nilai signifikan 0,05. Nilai signifikan yang lebih besar ini mengartikan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2019. Kebijakan dividen mewakili hubungan antara manajer dan pemilik karena berkaitan dengan keputusan pemberian dividen kas kepada pemegang saham. Pengumuman dividen kas dapat menjadi hal yang ditunggu oleh pemegang saham dan tentunya pemegang saham menginginkan pembayaran dividen yang meningkat setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, kebijakan dividen kurang menjadi faktor dominan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini bisa dipicu karena keputusan terkait jumlah pembagian dividen bukan semata – semata dibuat oleh manajemen. Akan tetapi diputuskan dalam RUPS dimana pemilik yang mempunyai pengaruh signifikan mempunyai hak untuk memberikan suara dalam RUPS dan bisa saja mempengaruhi pengambilan kebijakan. Akibatnya, manajemen tidak sepenuhnya menentukan kebijakan terhadap laba yaitu keputusan membagikannya dalam bentuk dividen atau menahan laba tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan yang menjelaskan adanya konflik keagenan sebagai konsekuensi asimetri informasi. Teori ini menjelaskan bahwa dengan adanya konflik keagenan akan memberikan motivasi kepada manajemen untuk melakukan penurunan laba yang akan berdampak pada kebijakan dividen.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan Sari dan Khafid (2020) yang menjelaskan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi, hasil dari penelitian ini bertentangan dengan Putri (2012) yang memberikan bukti empiris bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Variabel *leverage* memiliki nilai t hitung sebesar 2,732 dan menurut hasil perhitungan uji t dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil regresi parsial *leverage* memiliki nilai koefisien beta positif sebesar 0,788. Hal ini berarti bahwa rasio *leverage* yang tinggi sejalan pula dengan peningkatan manajemen laba. Rasio *leverage* mengukur seberapa banyak aset yang dibiayai oleh hutang. Hutang memang merupakan bagian yang tak terpisahkan bagi perusahaan karena hutang dapat menjadi perolehan manfaat di masa mendatang. Perusahaan menjalankan kontrak hutang untuk tujuan ekspansi bisnis, memperkuat posisi modal, serta membiayai aset perusahaan. Namun, perlu pengendalian yang baik agar tidak terjadi gagal bayar. Rasio *leve-*

rage yang tinggi tentu tidak menunjukkan kinerja keuangan yang baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh positif antara *leverage* dan manajemen laba, rasio *leverage* yang tinggi memberikan kesan bahwa perusahaan memiliki resiko yang lebih besar terkait pembayaran hutang. Dengan demikian, perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi akan lebih terlibat dalam aktivitas manajemen laba. Perusahaan akan berusaha untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang dengan kreditor. Temuan dalam penelitian ini sesuai dengan teori akuntansi positif yaitu hipotesis perjanjian hutang yang menjelaskan hubungan antara kreditur dan debitur. Hipotesis tersebut menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki hutang besar akan mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Tujuan penggunaan metode tersebut adalah untuk memperlihatkan kepada kreditur kinerja keuangan mereka sehingga kreditur memiliki kepercayaan bahwa perusahaan mampu untuk membayar hutang – hutangnya.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian dari Nalarreason dkk (2019) yang menyebutkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Namun, penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis regresi kepemilikan institusional memperlihatkan koefisien beta -0,146 dan hasil uji t menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena nilai signifikan $< 0,05$ yaitu sebesar 0,020. Koefisien beta negatif mengartikan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan menurunkan manajemen laba.

Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba artinya besar kecilnya kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Hal ini memperkuat pandangan bahwa institusi yang memegang kepemilikan di perusahaan memiliki insentif yang kuat untuk melakukan pemantauan terhadap perusahaan tersebut. Pemantauan tersebut tentunya akan berdampak pada kinerja perusahaan, manajer tentunya akan memiliki keterbatasan dalam berperilaku oportunistik karena ketatnya pengawasan yang dilakukan oleh pemilik institusi. Selain itu, investor institusional memiliki akses informasi yang lebih cepat dan relevan terkait perusahaan daripada investor individu karena merupakan sebuah institusi.

Hasil penelitian ini mendukung teori agensi mengenai hubungan antara pemilik dan agen. Lembaga institusi diposisikan sebagai pemilik dan perusahaan sebagai agen masing – masing memiliki tujuan berbeda terhadap informasi laba yang dihasilkan.

Kepemilikan institusional yang besar tentunya memiliki hak sebagai pemegang saham untuk ikut ambil bagian dalam RUPS dan sebagai pemegang saham signifikan lembaga instusi mempunyai peran dalam pengambilan kebijakan. Tentu saja hal ini akan membuat manajer selaku agen lebih berhati – hati dalam memilih metode akuntansi yang dipergunakan di laporan keuangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Sumanto dkk (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Siahaan (2017) menemukan bukti empiris bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, *leverage* dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019. Berdasarkan hasil penelitian perencanaan pajak dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya semakin besar perencanaan pajak dan kepemilikan institusional maka praktik manajemen laba akan semakin menurun. Sementara itu, kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang artinya besar atau kecilnya kebijakan dividen tidak mempengaruhi manajer dalam melakukan praktik manajemen laba. Di sisi lain, ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang artinya semakin besar ukuran perusahaan dan rasio

leverage maka praktik manajemen laba akan semakin meningkat.

Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah terdapat beberapa perusahaan sektor manufaktur yang laporan keuangan tidak dapat diakses secara lengkap di situs Bursa Efek Indonesia menyebabkan berkurangnya sampel penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan maka saran yang dapat diberikan peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah menambah sektor perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian, bukan hanya sektor manufaktur tetapi juga sektor lain yang sekiranya dapat mencerminkan praktik manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2014). Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Astari, A. dan Suryawana, k. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba. *Udayana Journal Accounting*, [Online] Vol. 20. 1 Juli, ISSN:23028556.
- Ardison, K. M. M., Martinez, A. L., & Galdi, F. C. (2012). The effect of leverage on earnings management in Brazil. *Advances in Scientific and Applied Accounting*, 5(3), 305-324.
- Bambang Riyanto, 2011. Dasar Dasar Pembelanjaan perusahaan, BPFE Yogyakarta.
- CNN Indonesia. 2019. "Kronologi Kisruh Laporan Keuangan Garuda Indonesia", <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190430174733-92-390927/kronologi-kisruh-laporan-keuangan-garuda-indonesia>, diakses Maret 2021.
- CNN Indonesia. 2019. "Transaksi Disesuaikan, Laba PLN Terdongkrak Piutang PGN", <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190529145817-85-399547/transaksi-disesuaikan-laba-pln-terdongkrak-piutang-pgn>, diakses Maret 2021.
- Dichev, I. D., & Skinner, D. J. (2002). Large-sample evidence on the debt covenant hypothesis. *Journal of accounting research*, 40(4), 1091-1123.
- Dimara, R. J. S., & Hadiprajitno, P. B. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Komite Audit dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 462-472.
- Dwija, I. G. A. M. A. (2012). Pengaruh kebijakan dividen dan good corporate governance terhadap manajemen laba. *Buletin Studi Ekonomi*.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia* atau FCGI, 2001
- Hapsari, D. P., & Manzilah, D. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Dengan Arus Kas Operasi Sebagai Variabel Kontrol. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 3(2).
- Harahap, S. H. (2021). *Analysis of the impact of managerial ownership, institutional ownership, firm size, leverage, profitability and sales growth toward earnings management in manufacturing companies listed on IDX in the 2015-2019 period* (Doctoral dissertation, Universitas Pelita Harapan)
- Jensen, M., C., dan W. Meckling, 1976. "Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure", *Journal of Finance Economic* 3:305- 360.
- Jogiyanto. (2007). Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi 2007, Cetakan Pertama. BPFE, Yogyakarta
- Kasmir. 2010. Pengantar Manajemen Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Kedua. Jakarta: Kencana
- Kothari, S. P., Leone, A.J., and. Wasley, C.E. (2005). Performance Matched Discretionary Accrual
- Measu Dechow, P., Sloan, R. & Sweeney, A. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70, 193-225.
- res. *Journal of Accounting and Economics*, 39 (1): 163-197.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Kriswoyo, Bagus Andi. 2019. "Dilema Etis Manajemen Laba (Earnings Management)", <https://www.kompasiana.com/bagusandi/kris/5dbd9f99d541df46a1604223/dilema>

- etis-manajemen-laba-earnings-management, diakses Maret 2021.
- Lemma, T. T., Negash, M., & Mlilo, M. (2013). Determinants of earnings management: Evidence from around the world. *Available at SSRN 2370926*.
- Masdupi, E. (2005). Analisis dampak struktur kepemilikan pada kebijakan hutang dalam mengontrol konflik keagenan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 20.
- Muliati, N. K. (2011). Pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan pada praktik manajemen laba di perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Universitas Udayana, Denpasar*, 7.
- Nalarreason, K. M., Sutrisno, T., & Mardiaty, E. (2019). Impact of leverage and firm size on earnings management in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(1), 19-24.
- Parsaroan, David. 2009. "Skandal Manipulasi Laporan Keuangan PT. Kimia Farma Tbk", <https://davidparsaoran.wordpress.com/2009/11/04/skandal-manipulasi-laporan-keuangan-pt-kimia-farma-tbk/>, diakses Maret 2021.
- Pohan, C. A. (2014). Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak & Bisnis. *Edisi Revisi*. Jakarta. Gramedia Pustaka utama.
- Radhi, Fahmi. 2019. "Menyoal Kinerja Keuangan Pertamina 2018". <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190609/44/931989/menyoal-kinerja-keuangan-pertamina-2019>, diakses Maret 2021.
- Ramadhan, R. (2018). Analisis faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI. *UNEJ e-Proceeding*, 464-476.
- Restie Ningsaptiti. (2010). *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2006-2008)* (Doctoral dissertation, Perpustakaan FE UNDIP).
- Saputra, Y. (2018). Pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan leverage terhadap praktik manajemen laba. *Jurnal Ekobis Dewantara*, 1(6), 155-170.
- Sari, N. P., & Khafid, M. (2020). Peran Kepemilikan Manajerial dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BUMN. *Moneter-Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 222-231.
- Sava Savov (2006). "Earnings management investment, and dividend payments", working paper university of Mannheim, Germany
- Scott, R. William. 2015. *Financial Accounting Theory*. Seventh Edition. Pearson Prentice Hall: Toronto.
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie, (2017), *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian*, Edisi 6, Buku 1, Cetakan Kedua, Salemba Empat, Jakarta Selatan 12610.
- Siahaan, N. K. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.

- Sulistyanto, H. Sri (2008) *Manajemen Laba: Teori Dan Model Empiris*. PT. Grasindo Jakarta, Jakarta.
- Sumanto, B., Asrori, A., & Kiswanto, K. (2014). Pengaruh kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. *Accounting Analysis Journal*, 3(1).
- Sumomba, C. R., & Hutomo, Y. S. (2014). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba.
- Selviani, A. H. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Fakultas Ekonomi. Universitas Sanata Dharma.. Yogyakarta*.
- Trijovianto, A. (2021). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa Dan Investasi Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2).
- Watts, R. L., and Zimmerman, J.L. 1990. "Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective." *American Accounting Association*, 131-156.
- Wild, John J., K. R. Subramanyam and Robert F. Hasley. 2008. *Financial Statement Analysis*, 8 th ed. Boston: Mc.Graw-Hill.
- www.idx.co.id
- Zamri, N., Rahman, R. A., & Isa, N. S. M. (2013). The Impact of Leverage on Real Earnings Management. *Procedia Economics and Finance*, 7(Icebr), 86– 95.